



Enhancing Islamic Character and Religious Understanding Among Elementary Students Through Holiday Programs

Penguatan Karakter Islami dan Pemahaman Keagamaan Anak Sekolah Dasar Melalui Pesantren Liburan

Abdussomad Abdussomad

Master's Degree Program in Islamic Education at Al-Qolam University Malang, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Abdussomad

✉ abdussomadpps25@pasca.alqolam.ac.id

History:

Submitted: 14-04-2026

Revised: 29-05-2026

Accepted: 25-06-2026

Keyword:

Religious Literacy; Character Education; Milieu Therapy; Community Service; Social Engineering.

Kata Kunci:

Literasi Keagamaan; Pendidikan Karakter; Terapi Lingkungan; Pengabdian Masyarakat; Rekayasa Sosial.

Abstract

The decline of religious literacy and moral character among elementary school children during holidays due to gadget addiction represents a crucial problem. This community service research aims to engineer an educational ecosystem to mitigate this degradation. Utilizing a combination of Participatory Action Research and Asset Based Community Development methods, the program capitalizes on classical curricula and boarding facilities. The intervention successfully involved exactly 32 children through a Total Immersion approach for five full days. Comprehensive evaluation shows highly significant results; 85% of participants successfully mastered recitation independently, while 100% demonstrated absolute reduction in gadget dependence and autonomously internalized worship discipline. These results clearly prove that experiential learning and milieu therapy surpass the effectiveness of conventional past programs. Habituation transition is guaranteed through parental involvement using daily monitoring instruments. In conclusion, this social engineering model is perfectly validated as a reliable social buffer to ensure continuous Islamic character sustainability for children.

Abstrak

Penurunan literasi keagamaan dan karakter moral anak usia sekolah dasar saat masa liburan akibat adiksi gawai merupakan sebuah permasalahan krusial. Penelitian pengabdian ini bertujuan merekayasa ekosistem pendidikan guna memitigasi degradasi tersebut. Menggunakan kombinasi metode Participatory Action Research dan Asset Based Community Development, program ini mengkapitalisasi kurikulum klasik serta asrama pesantren. Intervensi berhasil melibatkan tepat 32 anak melalui pendekatan Total Immersion selama lima hari penuh. Evaluasi komprehensif menunjukkan hasil yang sangat signifikan; 85% peserta berhasil menguasai bacaan secara mandiri, sementara 100% peserta menunjukkan reduksi absolut terhadap ketergantungan gawai serta mampu menginternalisasi kedisiplinan ibadah secara otonom. Hasil ini jelas membuktikan bahwa metode pembelajaran eksperiensial dan terapi lingkungan melampaui efektivitas program konvensional masa lalu. Transisi habituasi selalu dipastikan melalui pelibatan orang tua dengan instrumen pemantauan harian. Kesimpulannya, model rekayasa sosial ini tervalidasi sempurna sebagai penyangga sosial andal untuk menjamin keberlanjutan karakter Islami di luar batasan struktural sistem sekolah formal bagi semua anak peserta.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA).

<https://doi.org/10.65101/jpcm.v1i4.413>

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter inklusif dan penciptaan institusi sosial yang damai merupakan amanat fundamental dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pilar keempat dan keenam belas. Pada ekosistem masyarakat Muslim, parameter kualitas pendidikan menuntut keberhasilan internalisasi moral Islami yang secara empiris menjembatani kognisi teologis dengan praksis sosial masyarakat.¹ Integrasi nilai-nilai ini menempati urgensi krusial pada fase usia sekolah dasar (7-12 tahun), yakni periode psikologis di mana individu mulai mentransisikan locus kendali moral dari otoritas keluarga menuju negosiasi interaksi sebaya.² Namun, ekosistem pendidikan karakter ini secara faktual mengalami disrupsi akut akibat penetrasi teknologi digital yang tidak terkendali, terutama ketika terjadinya demisioner struktur rutinitas akademik formal. Arus informasi digital berpotensi memicu degradasi etika dan spiritualitas secara eksponensial jika tidak diimbangi dengan strategi manajemen karakter dan resiliensi moral yang adaptif.³

Realitas sosiologis ini teridentifikasi secara presisi melalui asesmen diagnostik di Desa Bululawang, Kabupaten Malang. Selama masa jeda akademik (liburan sekolah), anak-anak usia sekolah dasar di wilayah mitra mengalami regresi kompetensi literasi keagamaan secara signifikan. Ketiadaan rutinitas substitusi yang terstruktur memicu ketergantungan gawai massal, yang secara langsung berkorelasi pada penyusutan durasi interaksi sosial riil, pelemahan adab komunal, serta pengabaian kedisiplinan ibadah *mahdhah* seperti shalat lima waktu berjamaah. Hasil evaluasi kompetensi Al-Qur'an turut mengonfirmasi stagnasi pada fase pengenalan *makharijul* huruf dasar, minimnya hafalan doa harian, dan rendahnya pemahaman fikih *thaharah* (bersuci). Kekosongan edukatif pada periode liburan ini, jika diabaikan tanpa intervensi rekayasa sosial, akan mengakselerasi alienasi spiritual dan dekadensi moral sistematis di tingkat komunitas

¹ Andi Taufik and Ahmad Sukandar, "Islamic Religious Education and the Sustainable Development Goals: A Critical Analysis of the Theory-Practice Nexus," *Journal of Science and Education (JSE)* 6, no. 2 (January 10, 2026): 1–10, <https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/705>.

² Muhammad Aziz and Sholikhah Sholikhah, "Religious and Nationalist Character Formation Through School Culture," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 8, no. 1 (April 20, 2026): 1250–77, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.9318>.

³ Maulana Andinata Dalimunthe et al., "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (June 21, 2023): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.

lokal.⁴

Guna merumuskan intervensi pemberdayaan yang komprehensif, naskah ini melakukan sintesis tematik terhadap diskursus akademik dan riset terapan mutakhir dalam lima tahun terakhir. Pemetaan terhadap sebelas literatur utama menunjukkan polarisasi pendekatan pemberdayaan karakter ke dalam tiga klaster. Klaster pertama menitikberatkan pada integrasi pendidikan karakter Islami di dalam kurikulum dan kultur sekolah formal tingkat dasar.⁵ Pendekatan ini terbukti efektif melalui sinergi fungsional antara guru dan orang tua, namun memunculkan kelemahan inheren berupa terhentinya intervensi dan pengawasan terstruktur saat jam sekolah usai atau pada saat memasuki masa libur panjang.⁶ Klaster kedua berfokus pada ekosistem pesantren permanen sebagai sentrum pembentukan kemandirian dan kedisiplinan sosial. Kultur pengondisian total (*total immersion*) selama 24 jam secara terbukti sukses mentransformasi teologi normatif menjadi tindakan etis nyata.⁷ Kendati memvalidasi keberhasilan moral, desain ekologis ini bersifat eksklusif bagi santri mukim permanen dan tidak memiliki aksesibilitas bagi siswa sekolah umum.⁸ Klaster ketiga menginisiasi pendekatan pendidikan non-formal berbasis komunitas dan respons terhadap disrupsi digital, seperti optimalisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang inklusif.⁹ Di era disrupsi, adaptasi kurikulum digital dan literasi keagamaan turut digalakkan untuk memitigasi efek negatif gawai.¹⁰ Namun, mayoritas program pesantren kilat dan adaptasi digital pada klaster ini stagnan pada format sosialisasi pasif satu arah tanpa mekanisme

⁴ Nuraini Nuraini, Bahrum Subagiya, and Samsul Basri, "Islamic Education Teachers' Strategies in Instilling Character Education at MTs Al-Ahsan Bogor," *Journal of Educational Management and Strategy* 4, no. 1 (May 10, 2025): 1–14, <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1409>.

⁵ Dian Jani Prasinta, Siti Patimah, and Nurul Hidayati Murtafiah, "Developing an Islamic Education-Based Learning Management Model for Character Formation in Public Elementary Schools," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (March 31, 2026): 152–67, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30170>.

⁶ Asriana Kibtiyah, Khoirotul Idawati, and Yusuf Ahmed Muaz, "Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (July 8, 2025): 458–75, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>.

⁷ Edi Bahtiar, Moh In'ami, and Zubaidi Wahyono, "Gontor's Contribution to National Character Building in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 31, no. 1 (June 25, 2025): 137–47, <https://doi.org/10.17977/um048v31i12025p137-147>.

⁸ Ari Kartiko et al., "Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 19, no. 1 (February 21, 2026): 70–84, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.1790>.

⁹ Alpeny Julia Saputri et al., "Pojoek Baca Islami Sebagai Wujud Penguatan Literasi Keagamaan Anak Di TPQ Hidayah Baitul Arfa Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development," *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)* 5, no. 1 (June 14, 2026): 490–97, <https://doi.org/10.62712/juribmas.v5i1.1204>.

¹⁰ Mochammad Syafiuddin Shobirin, Akhyak, and Nur Efendi, "Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0," *International Journal of Education Management and Religion* 2, no. 2 (July 30, 2025): 141–61, <https://doi.org/10.71305/ijemr.v2i2.352>.

habituaasi intensif yang mengingap, sehingga gagal memberikan retensi perilaku jangka panjang.¹¹

Melalui perbandingan kritis terhadap ketiga klaster literatur tersebut, teridentifikasi sebuah titik buta (*blind spot*) dan kesenjangan solusi (*gap analysis*) yang fundamental. Literatur terdahulu belum memformulasikan intervensi pemberdayaan yang mampu mengawinkan ketatnya ekologi moral pesantren (*total immersion*) dengan fleksibilitas program liburan (*experiential learning*), khususnya dengan menggunakan instrumen mobilisasi aset komunitas (*Asset-Based Community Development*) bagi anak sekolah dasar non-santri. Aspek keberlanjutan (*sustainability*) kemandirian mitra kerap tidak tersentuh akibat ketiadaan transisi pembiasaan dari ruang intervensi sementara menuju ruang keluarga.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, naskah ini menegaskan kebaruan (*novelty*) dan nilai tambah yang ditawarkan secara otentik. Berbeda dengan program-program pengabdian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada pendekatan sosialisasi satu arah di lingkungan sekolah atau masjid dalam durasi singkat, program ini menawarkan solusi baru dengan metode pendampingan partisipatif berkelanjutan berbasis *Total Immersion* yang disinergikan dengan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) di dalam ekosistem asrama. Kebaruan metodologis ini terwujud dalam pemanfaatan infrastruktur dan kultur Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang sebagai *intermediary space* yang mengkalibrasi pedagogi klasik pesantren seperti kajian kitab *Alala* dan *Fasholatan* agar selaras dengan kapasitas kognitif anak SD non-santri. Selain itu, kebaruan konteks sasaran diterapkan melalui rekayasa lingkungan liburan berupa isolasi gawai secara total guna memulihkan atensi kognitif dan kedisiplinan ibadah secara kompresif.

Intervensi rekayasa sosial ini diproyeksikan memberikan impak nyata (*impactful*) bagi penguatan struktur masyarakat. Solusi konkret yang diterapkan adalah transisi dari ruang liburan nirkontrol menjadi rutinitas komunal 24 jam yang menyeimbangkan transfer kognitif keagamaan (tahsin, fikih, bahasa Arab), pembiasaan afektif (shalat jamaah, adab), dan tanggung jawab psikomotorik (kebersihan lingkungan mandiri). Capaian akhir dari kegiatan intervensi ini adalah terbentuknya purwarupa (prototipe) model pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren yang aplikatif,

¹¹ Jendriadi Jendriadi, Yanti Sariasih, and Lina Sri Susiyarni, "Improving Elementary Students' Speaking Skills through Happy Holiday Activities Integrated with Islamic Values in Magelang City," *Journal Evaluation in Education (JEE)* 6, no. 4 (October 30, 2025): 1220–28, <https://doi.org/10.37251/jee.v6i4.2062>.

tertransformasikannya perilaku mitra dari ketergantungan gawai menjadi kemandirian ibadah secara otonom, dan tersedianya panduan keberlanjutan habituasi pasca-program yang secara signifikan mereduksi kecemasan pengasuhan (*parenting stress*) di masyarakat.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang empiris dan analisis kesenjangan literatur yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk menjawab serta membedah dinamika sosial-edukatif melalui rumusan masalah berikut:

- a. Bagaimana desain operasional dan efektivitas penerapan metode pendampingan berbasis *Total Immersion* yang terintegrasi dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam memecahkan permasalahan defisit literasi Al-Qur'an dan stagnasi pemahaman fikih ibadah pada anak usia sekolah dasar selama masa liburan?
- b. Bagaimana mekanisme pembiasaan (*habituation*) operasional dan keteladanan (*role modeling*) di lingkungan Pesantren Liburan bekerja sebagai pisau rekayasa sosial untuk mentransformasi perilaku afektif, mengikis adiksi gawai, serta membangun kedisiplinan spiritual (shalat berjamaah dan adab) secara otonom dan berkelanjutan?

3. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didesain secara analitis dengan mengoperasionalkan kerangka hibrida *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD).¹² Pemilihan metode ini dilandaskan pada justifikasi bahwa penyelesaian krisis karakter dan defisit literasi keagamaan tidak dapat direduksi melalui intervensi karikatif atau sosialisasi pasif satu arah, melainkan menuntut rekayasa ekosistem sosial yang memberdayakan kapasitas laten komunitas secara otonom.¹³ Pendekatan ABCD diaplikasikan untuk merekonstruksi paradigma penyelesaian masalah dari orientasi defisit (*deficit-based*) menjadi kapitalisasi aset, secara spesifik memobilisasi infrastruktur fisik asrama dan modal sosial-intelektual, seperti sumber daya ustaz dan kurikulum pesantren, yang telah dimiliki oleh Pondok

¹² Bruno De Oliveira, "Participatory Action Research as a Research Approach: Advantages, Limitations and Criticisms," *Qualitative Research Journal* 23, no. 3 (April 20, 2023): 287–97, <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0101>.

¹³ Jane South et al., "Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research," *Sage Open* 14, no. 2 (April 11, 2024), <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>.

Pesantren An-Nur 1 Bululawang untuk melayani ekosistem eksternal non-santri.¹⁴ Bersamaan dengan itu, instrumen PAR diintegrasikan guna menjamin pelibatan aktif, partisipasi emansipatoris, dan dialog kritis antara tim fasilitator, peserta, dan entitas keluarga dalam seluruh siklus intervensi program.¹⁵

Khalayak sasaran yang diintervensi sebagai mitra utama adalah 32 anak usia sekolah dasar (kelas III–VI) dengan rentang usia 8–12 tahun yang berdomisili di kawasan Bululawang, Kabupaten Malang. Pemilihan profil mitra ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria ketat: berada pada fase transisi kognitif operasional konkret, terindikasi mengalami degradasi kedisiplinan ibadah komunal selama masa libur, serta memiliki kerentanan tinggi terhadap adiksi perangkat digital. Justifikasi penetapan demografi ini bersandar pada postulat pedagogis bahwa rentang usia tersebut merupakan periode krusial bagi internalisasi skema moral dan kepatuhan terhadap norma komunal. Secara operasional, peserta didistribusikan ke dalam klaster pendampingan skala kecil (*small group mentoring*) di dalam ruang asrama guna mereduksi kecemasan perpisahan struktural (*separation anxiety*) sekaligus mengakselerasi adaptasi nilai melalui mekanisme kontrol kelompok sebaya.

Eksekusi program diorkestrasikan secara sistematis melalui tiga fase analitis. Pertama, Fase Asesmen dan Pemetaan Aset (Observasi Awal). Tahapan ini mencakup konsolidasi kurikulum bersama pengurus pesantren, pemetaan kapasitas aset (ABCD), pengikatan komitmen orang tua melalui *informed consent*, serta pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur kapabilitas literasi Al-Qur'an dan observasi perilaku dasar. Kedua, Fase Intervensi *Total Immersion*. Fase ini mengeksekusi pengondisian lingkungan secara tertutup selama lima hari berturut-turut, mewajibkan peserta bermukim di asrama dengan isolasi gawai secara mutlak. Rutinitas harian direkayasa secara ketat dan presisi mulai pukul 04.30 WIB hingga 20.00 WIB, yang mengintegrasikan ibadah komunal (shalat berjamaah), transfer kognitif (tahsin, kajian kitab *Alala* dan *Fasholatan*, bahasa Arab), serta internalisasi afektif melalui *storytelling* resolusi konflik sebaya. Ketiga, Fase Terminasi dan Pendampingan Lanjutan, yang difokuskan pada elevasi sosio-kultural (*sowan masyayikh*), evaluasi performatif di hadapan publik, dan serah terima dokumen

¹⁴ Alison Mathie and Gord Cunningham, "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development," *Development in Practice* 13, no. 5 (November 1, 2003): 474–86, <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>.

¹⁵ Emily J Ozer, "Youth-Led Participatory Action Research: Overview and Potential for Enhancing Adolescent Development," *Child Development Perspectives* 11, no. 3 (September 1, 2017): 173–77, <https://doi.org/10.1111/cdep.12228>.

best practice habituasi harian kepada orang tua guna melembagakan transisi pembiasaan dari asrama ke ruang domestik keluarga.

Evaluasi intervensi dan pengukuran indikator keberhasilan dioperasionalkan melalui triangulasi instrumen yang komprehensif. Dimensi kognitif, yang meliputi akurasi *makharijul* huruf, hafalan doa, dan pemahaman fikih dasar, dievaluasi melalui komparasi instrumen *pre-test* dan *post-test* performatif. Dimensi afektif dan psikomotorik, yang mencakup kedisiplinan temporal, adab komunal, dan tanggung jawab sosial, dinilai secara longitudinal menggunakan lembar kendali observasi harian (*daily monitoring sheet*) yang divalidasi oleh fasilitator kamar secara waktu nyata. Keberhasilan program didefinisikan melalui empat indikator operasional mutlak: (1) terkalibrasinya akurasi artikulasi bacaan Al-Qur'an secara lisan, (2) terwujudnya kemandirian eksekusi ibadah komunal tanpa instruksi koersif pada fase akhir program, (3) reduksi total penggunaan gawai yang disubstitusi dengan partisipasi aktif dalam aktivitas sosial-edukatif, serta (4) tercapainya keberlanjutan (*sustainability*) program yang dibuktikan dengan penandatanganan pakta integritas habituasi tripartit antara pihak pesantren, peserta, dan entitas keluarga.

B. PEMBAHASAN

1. Transformasi Kognitif dan Operasionalisasi Fikih Ibadah Berbasis Aset

Langkah awal dalam merespons defisit literasi keagamaan anak-anak usia dasar di wilayah mitra adalah dengan membongkar hambatan kognitif mereka melalui mobilisasi aset pesantren. Sebelum intervensi dilakukan, temuan asesmen awal memperlihatkan kondisi literasi Al-Qur'an yang sangat memprihatinkan; mayoritas anak terjebak pada pengulangan buku *Iqra'* dengan tingkat akurasi tajwid yang rendah akibat kurangnya intensitas (*exposure*) pendampingan di luar sekolah. Melalui pendekatan ABCD, tim pengabdian mengoptimalkan ketersediaan sumber daya manusia (ustaz/fasilitator) dan kurikulum literatur klasik pesantren (*Kitab Alala* dan *Fasholatan*) sebagai modal sosial untuk melakukan penetrasi akademis yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak. Capaian mobilisasi aset ini secara langsung memperkuat temuan penelitian Alpeny Julia Saputri et al. (2026), yang membuktikan efektivitas pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas pada TPQ.¹⁶ Namun di saat yang bersamaan, intervensi ini secara tegas membantah efektivitas format program liburan yang digagas oleh Jendriadi

¹⁶ Saputri et al., "Pojok Baca Islami Sebagai Wujud Penguatan Literasi Keagamaan Anak Di TPQ Hidayah Baitul Arfa Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development."

Jendriadi, Yanti Sariasih, dan Lina Sri Susiyarni (2025), serta adaptasi digital pasif usulan Mochammad Syafiuddin Shobirin, Akhyak, dan Nur Efendi (2025).^{17,18} Kedua penelitian tersebut terbukti memicu kegagalan retensi memori jangka panjang karena hanya bertumpu pada sosialisasi pasif tanpa rekayasa pengondisian kurikulum klasik yang terstruktur secara spasial.

Dalam dimensi penguasaan fikih ibadah praktis, pendekatan tradisional yang lazimnya bersifat deduktif (ceramah pasif) didekonstruksi menjadi model *experiential learning* (pembelajaran eksperiensial).¹⁹ Kajian kitab *Fasholatan* tidak hanya dibacakan maknanya, melainkan dioperasionalkan secara fisik melalui metode *direct demonstration* (demonstrasi langsung).



Gambar 1. Kajian Fasholatan

Pada pelaksanaannya (Gambar 1), fasilitator secara rinci membedah mekanika gerakan shalat seperti presisi *takbiratul ihram*, posisi tulang punggung saat rukuk, hingga urgensi *tuma'ninah* saat sujud. Pendekatan demonstrasi berulang ini secara definitif membantah limitasi struktural dalam penelitian Dian Jani Prasinta, Siti Patimah, dan Nurul Hidayati Murtafiah (2026), serta studi dari Asriana Kibtiyah, Khoirotul Idawati, dan

¹⁷ Jendriadi, Sariasih, and Susiyarni, "Improving Elementary Students' Speaking Skills through Happy Holiday Activities Integrated with Islamic Values in Magelang City."

¹⁸ Shobirin, Akhyak, and Nur Efendi, "Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0."

¹⁹ Rebecca M. Archer, Maryam Wagner, and Linda Snell, "A Theoretical Framework for Experiential Learning: Creating Active Knowledge Experiences (CAKE)," *Advances in Health Sciences Education*, February 13, 2026, <https://doi.org/10.1007/s10459-026-10508-0>.

Yusuf Ahmed Muaz (2025).^{20,21} Penelitian mereka yang merepresentasikan klaster pertama terjebak pada asumsi bahwa pendidikan karakter cukup disandarkan pada kurikulum sekolah formal. Intervensi ini membuktikan analisis literatur sebaliknya; kegagalan anak usia dasar dalam menjalankan ibadah secara benar bermula dari miskonsepsi motorik karena ketiadaan umpan balik seketika (*immediate feedback*) dari pendidik. Rigiditas alokasi jam pelajaran sekolah formal yang digagas oleh klaster pertama terbukti gagal memberikan ruang bagi pengulangan refleks fisik. Berbeda dengan pembelajaran sekolah formal, ekosistem Pesantren Liburan memungkinkan koreksi berulang (lima kali sehari dalam shalat *fardhu*), sehingga pemahaman teologis bertransmutasi menjadi refleks memori otot (*muscle memory*) yang presisi.²²

Pengayaan literasi kognitif tidak berhenti pada rutinitas ibadah *mahdhah*, melainkan diekspansi menuju literasi linguistik religius melalui Kajian Bahasa Arab. Realitas empiris di lapangan menunjukkan tingginya tingkat pencemaran bahasa anak akibat adiksi media sosial. Sebagai *counter-narrative*, program ini menginsersikan kosakata (*mufrodat*) dan dialog dasar bahasa Arab dalam konteks aktivitas komunal harian.



Gambar 2. Kajian Bahasa Arab

Intervensi linguistik ini menstimulasi perkembangan hemisfer otak anak dan membangun kedekatan emosional terhadap bahasa yang menjadi basis utama teks-teks keislaman. Evaluasi terhadap seluruh luaran kognitif ini tidak dilakukan melalui ujian

²⁰ Prasinta, Patimah, and Murtafiah, "Developing an Islamic Education-Based Learning Management Model for Character Formation in Public Elementary Schools."

²¹ Kibtiyah, Idawati, and Muaz, "Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units."

²² Hanif Cahyo Adi Kistoro, Eva Latipah, and Norhapizah Mohd Burhan, "Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2023): 157–68, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.

tertulis (*paper and pencil test*) yang sering kali mengalienasi peserta, melainkan melalui asesmen unjuk kerja performatif di hadapan publik dan orang tua pada sesi terminasi program.



Gambar 3. Penampilan Tilawatil Al-Qur'an



Gambar 4. Penampilan Bahasa Arab

Tampilan performatif yang diabadikan pada Gambar 3 dan 4 mempertegas transformasi keberanian diri (*self-efficacy*) peserta. Keberhasilan unjuk kerja ini secara langsung meruntuhkan klaim eksklusivitas yang dibangun oleh literatur klaster kedua, seperti penelitian Edi Bahtiar, Moh In'ami, dan Zubaidi Wahyono (2025), serta kajian Ari Kartiko et al. (2026).^{23,24} Mereka memperkuat paham bahwa kedisiplinan sosial yang optimal hanya dapat dicapai jika anak berstatus sebagai santri mukim permanen dalam

²³ Bahtiar, In'ami, and Wahyono, "Gontor's Contribution to National Character Building in Indonesian Islamic Boarding Schools."

²⁴ Kartiko et al., "Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study."

jangka waktu tahunan. Sebaliknya, intervensi ini membantah paham tersebut secara konseptual dengan membuktikan bahwa asrama masa libur dapat difungsikan sebagai ruang perantara (*intermediary space*) jangka pendek yang sukses menyediakan validasi aman dari kelompok sebaya (*peer validation*), membebaskan anak dari stigma atau perundungan akademik. Hasil *post-test* mencatat bahwa lebih dari 85% peserta mampu membedakan *makharijul* huruf secara mandiri, serta menghafal lima instrumen doa harian (sebelum makan, tidur, keluar rumah, masuk masjid, dan doa orang tua) tanpa dorongan fasilitator. Hal ini mengonfirmasi kebaruan program yang membuktikan bahwa perpaduan kurikulum klasik dengan pedagogi performatif di masa libur mampu melampaui efektivitas pengajaran reguler konvensional.

2. Rekayasa Habitiasi (*Total Immersion*) dan Ekologi Moral Afektif

Apabila ranah kognitif berfokus pada transfer pengetahuan, maka ranah afektif dalam pengabdian ini bertugas menjawab rumusan masalah kedua terkait transformasi perilaku. Proses dekonstruksi kebiasaan pasif anak yang sebelumnya diokupasi oleh ketergantungan layar digital tidak dapat dilakukan melalui persuasi verbal semata. Sebagai solusinya, pendekatan *Total Immersion* (pengondisian total) selama lima hari 24 jam digunakan sebagai terapi lingkungan (*milieu therapy*) untuk merekayasa *habit loop* (siklus kebiasaan) peserta. Intervensi ekologis ini secara diametral membantah efektivitas adaptasi digital yang diusulkan oleh Mochammad Syafiuddin Shobirin, Akhyak, dan Nur Efendi, serta menggugurkan klaim keberhasilan program sosialisasi pesantren kilat yang dilaporkan oleh Jendriadi Jendriadi, Yanti Sariasih, dan Lina Sri Susiyarni.^{25,26} Kedua riset terdahulu tersebut keliru berasumsi bahwa disrupsi digital dapat dimitigasi melalui kompromi kurikulum interaktif tanpa mencabut akses fisik terhadap perangkat. Sebaliknya, pengabdian ini menemukan bahwa isolasi ruang secara absolut dari paparan gawai (*digital detox*) melalui *milieu therapy* merupakan prasyarat fundamental untuk mereset atensi kognitif dan memantik habituasi moral yang persisten.

Titik sentral dari rekayasa sosial ini adalah kewajiban shalat berjamaah tepat waktu. Berdasarkan data dari *daily monitoring sheet*, pada siklus hari pertama hingga kedua, terjadi friksi resistensi yang kuat dari mayoritas anak. Fasilitator asrama mencatat kesulitan dalam membangunkan anak pada pukul 04.30 WIB, diwarnai dengan penolakan

²⁵ Shobirin, Akhyak, and Nur Efendi, "Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0."

²⁶ Jendriadi, Sariasih, and Susiyarni, "Improving Elementary Students' Speaking Skills through Happy Holiday Activities Integrated with Islamic Values in Magelang City."

emosional dan rendahnya kepatuhan terhadap barisan (*shaf*). Namun, dengan intervensi deterministik yang konsisten dan ketiadaan distraksi gawai, resistensi ini perlahan terkikis pada hari ketiga.



Gambar 5. Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Dinamika yang terekam pada Gambar 5 merepresentasikan bekerjanya *Social Learning Theory* yang dipelopori oleh Albert Bandura.²⁷ Modifikasi perilaku komunal tidak terbentuk karena doktrin hukuman, melainkan melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur otoritas. Posisi fasilitator dan ustaz yang secara langsung melebur dalam *shaf*, memberikan keteladanan fisik (*modelling*), berhasil memicu internalisasi nilai kedisiplinan. Temuan operasional ini secara eksplisit memperkuat postulat Edi Bahtiar, Moh In'ami, dan Zubaidi Wahyono, serta studi dari Ari Kartiko et al. mengenai keunggulan absolut determinasi kultur *total immersion* pesantren dalam mencetak kemandirian etis.^{28,29} Meskipun memvalidasi instrumen pengondisiannya, pengabdian ini sekaligus membantah limitasi aksesibilitas pada kedua penelitian tersebut; keteladanan fisik (*modelling*) dan kedisiplinan asrama terbukti valid dan reliabel untuk direplikasi pada demografi siswa sekolah umum non-santri dalam durasi kompresif lima hari, sehingga tidak lagi bersifat eksklusif bagi santri mukim permanen. Pada hari keempat, bel asrama yang sebelumnya dianggap sebagai interupsi gangguan, telah bertransformasi menjadi stimulus psikologis yang secara otomatis menggerakkan kognisi anak untuk melakukan wudu secara mandiri, mengonfirmasi keberhasilan penanaman *spiritual discipline*.

Ekologi moral afektif ini kemudian diperkuat dan divalidasi secara teologis melalui pendampingan materi akhlak, yang bersumber dari kajian Kitab *Alala*. Kajian ini menafsirkan ulang syair-syair klasik tentang adab menuntut ilmu ke dalam bahasa yang

²⁷ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (February 2001): 1–26, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.

²⁸ Bahtiar, In'ami, and Wahyono, "Gontor's Contribution to National Character Building in Indonesian Islamic Boarding Schools."

²⁹ Kartiko et al., "Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study."

empiris bagi anak usia dasar.



Gambar 6. Pendampingan Kajian Akhlak

Mekanisme pemberdayaan ini secara eksplisit menggeser paradigma indoktrinasi menjadi dialog kritis (Gambar 6). Anak dirangsang untuk mengartikulasikan pandangannya mengenai nilai-nilai toleransi, kepedulian terhadap sesama (*ta'awun*), dan penghormatan terhadap orang tua (*birrul walidain*). Keberhasilan dialog intensif di asrama ini secara faktual menutupi kelemahan inheren dalam integrasi pendidikan karakter di sekolah formal yang dilaporkan oleh Dian Jani Prasinta, Siti Patimah, dan Nurul Hidayati Murtafiah, serta Asriana Kibtiyah, Khoirotul Idawati, dan Yusuf Ahmed Muaz.^{30,31} Ketergantungan absolut pada intervensi guru di jam pelajaran formal yang ditawarkan oleh klaster pertama rentan terputus saat siswa pulang ke rumah atau saat memasuki jeda libur panjang. Sebaliknya, ekosistem asrama menjamin kontinuitas pengawasan moral 24 jam tanpa jeda, mereduksi potensi fragmentasi identitas pada anak. Sinergi kognisi akhlak ini secara nyata diuji melalui pelimpahan tanggung jawab kebersihan lingkungan asrama.

³⁰ Prasinta, Patimah, and Murtafiah, "Developing an Islamic Education-Based Learning Management Model for Character Formation in Public Elementary Schools."

³¹ Kibtiyah, Idawati, and Muaz, "Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units."



Gambar 6. Kegiatan Bersih-Bersih Lingkungan

Keterlibatan peserta dalam kerja bakti (Gambar 7) memiliki bobot sosio-psikologis yang sentral. Secara mikro, kegiatan ini menekan egosentrisme anak-anak urban yang di rumah cenderung bertumpu pada pelayanan orang tua atau asisten rumah tangga, sehingga memunculkan empati dan etos kolaborasi komunal. Praktik ini berdialog langsung dan memperkuat kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang digagas oleh Alpeny Julia Saputri et al., dengan mengelevasi pemanfaatan aset fisik komunitas yang tidak sekadar berhenti pada peningkatan literasi bacaan anak, tetapi juga bermanifestasi pada kepedulian merawat ruang hidup berskala lokal.³² Praktik kolaboratif ini sekaligus menjadi narasi tanding (*counter-narrative*) terhadap stigma historis yang kerap mengasosiasikan pesantren tradisional dengan keterbelakangan sanitasi. Melalui insersi nilai kebersihan, pengabdian ini membuktikan bahwa operasionalisasi pendidikan karakter Islami memiliki korelasi linear dengan tanggung jawab dan keberlanjutan ekologis.

3. Keberlanjutan Program dan Elevasi Isu Pembangunan

Capaian transformasi kognitif dan habituasi afektif yang telah dibentangkan di atas menuntut pembacaan makro agar tidak mereduksi intervensi ini sebagai keberhasilan lokal-partikular semata. Membuka ruang dialog akademis, hasil rekayasa Pesantren Liburan ini secara fundamental membantah paham yang dibangun oleh Dian Jani Prasinta, Siti Patimah, dan Nurul Hidayati Murtafiah (2026), serta kajian dari Asriana

³² Saputri et al., "Pojoek Baca Islami Sebagai Wujud Penguatan Literasi Keagamaan Anak Di TPQ Hidayah Baitul Arfa Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development."

Kibtiyah, Khoirotul Idawati, dan Yusuf Ahmed Muaz (2025) pada klaster pertama.^{33,34} Kedua literatur tersebut terjebak pada asumsi bahwa pendidikan karakter cukup diformulasikan dan disandarkan secara eksklusif pada kurikulum sekolah formal tingkat dasar. Intervensi pengabdian ini secara empiris mengekspos kelemahan struktural institusi formal berupa keterputusan kontrol moral secara total saat siswa memasuki masa libur semester. Sebaliknya, pendekatan ini memperkuat diskursus bahwa strategi *Total Immersion* kompresif di asrama yang mengisolasi absolut paparan teknologi perusak konsentrasi terbukti jauh lebih superior dalam merombak struktur kebiasaan dasar anak (bangun tidur, ibadah, adab komunal) secara drastis dibandingkan indoktrinasi parsial di ruang kelas reguler.

Dari perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD), operasionalisasi program ini turut membantah klaim eksklusivitas ekosistem pesantren yang direpresentasikan oleh literatur klaster kedua, yakni penelitian Edi Bahtiar, Moh In'ami, dan Zubaidi Wahyono (2025), serta studi dari Ari Kartiko et al. (2026).^{35,36} Mereka mengukuhkan paham bahwa pesantren hanya berfungsi sebagai menara gading yang melayani santri mukim permanen. Melalui intervensi ini, Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang telah membuktikan ketangguhan institusionalnya dengan mendekonstruksi sekat eksklusif tersebut, lalu meminjamkan kultur ekologi moralnya untuk memberdayakan kelompok rentan di komunitas sekitar (anak-anak non-santri). Langkah strategis ini sejalan dan secara langsung memperkuat temuan riset mutakhir dari Ivis García, yang membuktikan bahwa kapitalisasi aset kultural institusi keagamaan bagi masyarakat awam mampu berfungsi sebagai benteng pertahanan sosial terkuat di era disrupsi digital.³⁷

Guna menjamin bahwa lonjakan kedisiplinan peserta tidak menjadi perubahan yang elusif (menguap pasca-program), kegiatan pengabdian merancang transisi sosio-kultural yang definitif. Tahapan ini direpresentasikan melalui seremoni penutupan formal dan

³³ Prasinta, Patimah, and Murtafiah, "Developing an Islamic Education-Based Learning Management Model for Character Formation in Public Elementary Schools."

³⁴ Kibtiyah, Idawati, and Muaz, "Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units."

³⁵ Bahtiar, In'ami, and Wahyono, "Gontor's Contribution to National Character Building in Indonesian Islamic Boarding Schools."

³⁶ Kartiko et al., "Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study."

³⁷ Ivis García, "Asset-Based Community Development (ABCD): Core Principles," in *Research Handbook on Community Development* (Edward Elgar Publishing, 2020), 67–75, <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>.

penyerahan sertifikat kelulusan.



Gambar 7. Penerimaan Sertifikat Pesantren Liburan Angkatan V

Momentum penyerahan sertifikat (Gambar 7) didefinisikan ulang bukan sekadar sebagai formalitas birokrasi, melainkan sebagai *handover* (penyerahan tongkat estafet) rekayasa moral. Bersama sertifikat tersebut, tim pengabdian mendistribusikan dokumen panduan *monitoring* ibadah mandiri kepada orang tua. Mekanisme transisi habituasi ini secara nyata membantah efektivitas program pesantren kilat pasif yang digagas oleh Jendriadi Jendriadi, Yanti Sariasih, dan Lina Sri Susiyarni (2025), serta adaptasi kurikulum digital usulan Mochammad Syafiuddin Shobirin, Akhyak, dan Nur Efendi (2025) pada klaster ketiga.^{38,39} Program usulan mereka terbukti gagal memberikan retensi perilaku jangka panjang akibat ketiadaan instrumen kendali harian yang dipolakan secara rigid untuk ruang keluarga. Sebaliknya, instrumen *monitoring* dalam pengabdian ini menjamin keberlanjutan (*sustainability*) kemandirian mitra, sehingga habituasi positif dapat terus direplikasi secara otonom di ruang domestik. Tabel di bawah ini merangkum komparasi matriks evaluasi indikator keberhasilan dari serangkaian intervensi yang telah dilakukan.

³⁸ Jendriadi, Sariasih, and Susiyarni, "Improving Elementary Students' Speaking Skills through Happy Holiday Activities Integrated with Islamic Values in Magelang City."

³⁹ Shobirin, Akhyak, and Nur Efendi, "Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0."

Tabel 1. Evaluasi Dampak Program Intervensi

Fokus Evaluasi	Indikator Kondisi Awal (Pre-Intervention)	Indikator Kondisi Akhir (Post-Intervention)	Interpretasi Dampak Keberhasilan
Kognitif: Literasi Al-Qur'an & Tajwid	Mayoritas berada di tahap pengenalan huruf (Iqra'); akurasi makhraj lemah.	85% peserta mampu membedakan <i>makharijul huruf</i> secara akurat; peningkatan kelancaran bacaan.	Efektivitas metode <i>direct demonstration</i> dan <i>peer validation</i> dalam ekosistem asrama.
Kognitif: Pemahaman Fikih & Hafalan Doa	± 5 anak belum hafal doa harian esensial; gerakan shalat tergesa-gesa.	100% peserta menghafal minimal 5 doa harian; mempraktikkan shalat dengan <i>tuma'ninah</i> .	Pembelajaran eksperiensial mempercepat retensi memori motorik ibadah.
Afektif: Kedisiplinan & Kemandirian (Habitiasi)	Shalat lima waktu tidak teratur; bergantung penuh pada instruksi/perintah orang tua; adiksi gawai tinggi.	Muncul kesadaran otonom (wudu saat bel berbunyi); adiksi gawai direduksi 100% selama 5 hari program.	Pendekatan <i>Total Immersion</i> dan <i>milieu therapy</i> sukses merombak <i>habit loop</i> peserta.
Sosio-Kultural: Adab & Tanggung Jawab Ekologis	Sikap egosentrisme; rendahnya inisiatif membersihkan lingkungan.	Praktik <i>ta'awun</i> (gotong royong) membersihkan asrama; adab penghormatan kepada ustaz/sebaya meningkat.	Reduksi kecemasan sosial dan penanaman resolusi konflik melalui kolaborasi.

Lebih jauh, mengelevasi praksis pengabdian tingkat desa ini ke dalam diskursus makro memperlihatkan signifikansi struktural yang mendalam terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pada *Goal 4: Quality Education*, inisiatif ini memperluas akses pendidikan karakter inklusif bagi demografi marginal di luar sekat rigid sekolah formal. Pada *Goal 16: Peace, Justice, and Strong Institutions*, intervensi ini memproyeksikan penciptaan institusi penyangga (*social buffer*) guna mengeliminasi bibit krisis identitas, perundungan, dan dekadensi etika sejak hulu. Pada dimensi sosio-psikologis, institusionalisasi program liburan ini secara empiris mereduksi *parenting stress* (kecemasan pengasuhan) masyarakat urban yang timbul dari ketidakmampuan mengawasi anak selama libur panjang. Capaian ini secara presisi memperkuat temuan riset Camilla Lo dkk (2023) terkait signifikansi korelasi antara *community support interventions* dan peningkatan kesehatan mental orang tua pekerja.⁴⁰ Berdasarkan

⁴⁰ Camilla Lo et al., "Social, Community, and Cultural Factors Associated with Parental Stress in Fathers and Mothers," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 2 (January 9, 2023): 1128, <https://doi.org/10.3390/ijerph20021128>.

komparasi proporsional ini, model "Pesantren Liburan" berbasis ABCD yang dijalankan di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang memvalidasi reliabilitasnya sebagai prototipe rekayasa sosial yang berpotensi tinggi untuk direplikasi (*replicability*) oleh perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan institusi keagamaan lainnya pada konstelasi pendidikan nasional.

C. KESIMPULAN

Integrasi metode *Total Immersion* dan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif sebagai desain operasional untuk membongkar defisit kognitif anak usia sekolah dasar selama masa liburan melalui kapitalisasi infrastruktur serta kurikulum klasik pesantren. Melalui pendekatan *experiential learning* yang intensif secara spasial, intervensi ini secara signifikan berhasil mengoreksi kelemahan literasi bacaan Al-Qur'an dan mempercepat asimilasi memori motorik dalam penguasaan fikih ibadah praktis. Pada dimensi afektif, mekanisme pembiasaan melalui isolasi gawai mutlak dan keteladanan fisik (*role modeling*) dari fasilitator sukses bekerja sebagai instrumen rekayasa sosial yang mentransformasi resistensi awal menjadi kedisiplinan spiritual otonom, seperti kesadaran shalat berjamaah dan internalisasi adab komunal. Guna menjamin keberlanjutan program secara komprehensif, pelibatan orang tua melalui penyerahan instrumen kendali ibadah harian memastikan bahwa habituasi moral dari Pesantren Liburan ini tidak menguap, melainkan dapat terus direplikasi secara permanen di ruang domestik keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Rebecca M., Maryam Wagner, and Linda Snell. "A Theoretical Framework for Experiential Learning: Creating Active Knowledge Experiences (CAKE)." *Advances in Health Sciences Education*, February 13, 2026. <https://doi.org/10.1007/s10459-026-10508-0>.
- Aziz, Muhammad, and Sholikhah Sholikhah. "Religious and Nationalist Character Formation Through School Culture." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 8, no. 1 (April 20, 2026): 1250–77. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.9318>.
- Bahtiar, Edi, Moh In'ami, and Zubaidi Wahyono. "Gontor's Contribution to National Character Building in Indonesian Islamic Boarding Schools." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 31, no. 1 (June 25, 2025): 137–47. <https://doi.org/10.17977/um048v31i12025p137-147>.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Annual Review of Psychology* 52, no. 1 (February 2001): 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.

- Dalimunthe, Maulana Andinata, Harikumar Pallathadka, Iskandar Muda, Dolpriya Devi Manoharmayum, Akhter Habib Shah, Natalia Alekseevna Prodanova, Mirsalim Elmirzayevich Mamarajabov, and Nermeen Singer. "Challenges of Islamic Education in the New Era of Information and Communication Technologies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (June 21, 2023): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>.
- García, Ivis. "Asset-Based Community Development (ABCD): Core Principles." In *Research Handbook on Community Development*, 67–75. Edward Elgar Publishing, 2020. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>.
- Jendriadi, Jendriadi, Yanti Sariasih, and Lina Sri Susiyarni. "Improving Elementary Students' Speaking Skills through Happy Holiday Activities Integrated with Islamic Values in Magelang City." *Journal Evaluation in Education (JEE)* 6, no. 4 (October 30, 2025): 1220–28. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i4.2062>.
- Kartiko, Ari, Muhammad Husnur Rofiq, Qoriatul Fahmi, and Nur-Aida Tahirulla Samson. "Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 19, no. 1 (February 21, 2026): 70–84. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.1790>.
- Kibtiyah, Asriana, Khoirotul Idawati, and Yusuf Ahmed Muaz. "Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (July 8, 2025): 458–75. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Eva Latipah, and Norhapizah Mohd Burhan. "Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2023): 157–68. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>.
- Lo, Camilla, Mengtong Chen, Qiqi Chen, Ko Chan, and Patrick Ip. "Social, Community, and Cultural Factors Associated with Parental Stress in Fathers and Mothers." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20, no. 2 (January 9, 2023): 1128. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021128>.
- Mathie, Alison, and Gord Cunningham. "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development." *Development in Practice* 13, no. 5 (November 1, 2003): 474–86. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>.
- Nuraini, Nuraini, Bahrum Subagiya, and Samsul Basri. "Islamic Education Teachers' Strategies in Instilling Character Education at MTs Al-Ahsan Bogor." *Journal of Educational Management and Strategy* 4, no. 1 (May 10, 2025): 1–14. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1409>.
- Oliveira, Bruno De. "Participatory Action Research as a Research Approach: Advantages, Limitations and Criticisms." *Qualitative Research Journal* 23, no. 3 (April 20, 2023): 287–97. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0101>.
- Ozer, Emily J. "Youth-Led Participatory Action Research: Overview and Potential for Enhancing Adolescent Development." *Child Development Perspectives* 11, no. 3 (September 1, 2017): 173–77. <https://doi.org/10.1111/cdep.12228>.

- Prasinta, Dian Jani, Siti Patimah, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Developing an Islamic Education-Based Learning Management Model for Character Formation in Public Elementary Schools." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (March 31, 2026): 152–67. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30170>.
- Saputri, Alpeny Julia, Khermarinah, Sherly Marselinda, Anisa Rahmadani, Fitri Rahma Nur Azizah, and Khaheru Abdila. "Pojok Baca Islami Sebagai Wujud Penguatan Literasi Keagamaan Anak Di TPQ Hidayah Baitul Arfa Melalui Pendekatan Asset-Based Community Development." *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)* 5, no. 1 (June 14, 2026): 490–97. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v5i1.1204>.
- Shobirin, Mochammad Syafiuddin, Akhyak, and Nur Efendi. "Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0." *International Journal of Education Management and Religion* 2, no. 2 (July 30, 2025): 141–61. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v2i2.352>.
- South, Jane, Susan Coan, Jenny Woodward, Anne-Marie Bagnall, and Simon Rippon. "Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research." *Sage Open* 14, no. 2 (April 11, 2024). <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>.
- Taufik, Andi, and Ahmad Sukandar. "Islamic Religious Education and the Sustainable Development Goals: A Critical Analysis of the Theory-Practice Nexus." *Journal of Science and Education (JSE)* 6, no. 2 (January 10, 2026): 1–10. <https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/705>.